



Penerapan Pendidikan Agama Islam Melalui Budaya Religius (Application of Islamic Religious Education Through Religious Cultural)

Ririn Suriani Siregar

Universitas Islam Negeri Syekh Ali Hasan Ahmad Addary Padangsidempuan, Indonesia

Email: ririnsiregar742@gmail.com

Abstract

The education system of Islamic Religion in is a form of elaboration of the mandate of Act No. 20 of 2003 on National Education System, in order to prepare students to be a man of faith and piety and morality, but in practice they have drawn criticism from the public that PAI in school during is rated only equip learners only religious knowledge (cognitive) less emphasis on the aspect of practice (affective and psychomotor). Where necessary the development of PAI itself, so that PAI is not only limited knowledge but also can be practiced in everyday life either at school or in everyday environments. Either by teachers, and students. Therefore, it is necessary to build a culture of religious (religious culture) in religious activities in schools to improve the practice of affective so in tune with our educational goals. The quality of education will be achieved, if it is supported by all who are organized education component with all considerations. Some of those components are inputs, processes, and outputs, and need full support from those who have an important role in educational institutions. But one thing that is the focus here is that it is very important for education to implement religious values into independent education by using religious culture in its daily application so that students or society remain morally Islamic every day and to always remember Allah swt.

Keywords: *Education, Religion, and Islam Religious Culture (Religious Culture)*

Abstrak

Sistem pendidikan Agama Islam merupakan bentuk penjabaran dari amanat Undang-Undang Nomor 20 Tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional, dalam rangka mempersiapkan siswa untuk menjadi manusia yang beriman dan takwa dan moralitas, tetapi dalam prakteknya mereka telah ditarik kritik dari publik bahwa PAI di sekolah selama ini dinilai hanya membekali peserta didik hanya ilmu agama (kognitif) kurang penekanan pada aspek praktek (*afektif dan psikomotor*). Jika diperlukan pengembangan PAI itu sendiri, sehingga PAI tidak hanya pengetahuan yang terbatas tetapi juga dapat dipraktikkan dalam kehidupan sehari-hari baik di sekolah atau di lingkungan sehari-hari. Baik oleh guru, dan siswa. Oleh karena itu, perlu untuk membangun budaya agama (budaya agama) dalam kegiatan keagamaan di sekolah-sekolah untuk meningkatkan praktek afektif sangat selaras dengan tujuan pendidikan kita. Kualitas pendidikan akan tercapai, jika didukung oleh semua yang terorganisir komponen pendidikan dengan segala pertimbangan. Beberapa komponen itu adalah input, proses, dan output, dan perlu mendapat dukungan sepenuhnya dari pihak yang memiliki peran penting dalam lembaga pendidikan. Tapi satu hal yang menjadi fokus di sini adalah sangat penting bagi pendidikan untuk mengimplementasikan nilai agama kedalam pendidikan mandiri dengan menggunakan budaya religi di dalam penerapannya sehari-hari agar mahasiswa atau masyarakat tetap moral yang islamic setiap harinya dan agar senantiasa mengingat Allah swt.

Kata kunci: *Pendidikan; Religi, dan Islam Budaya Keagamaan (Budaya keagamaan)*



Pendahuluan

Pendidikan pada saat ini dihadapkan pada tuntutan tujuan yang semakin canggih, semakin meningkat baik ragam, ataupun lebih-lebih kualitasnya. Hal ini sesuai dengan tuntutan perkembangan ilmu dan teknologi yang semakin maju. Pendidikan merupakan persoalan hidup manusia sepanjang hayatnya, baik sebagai individu, kelompok sosial maupun sebagai bangsa. Sementara itu, pemerintah dan masyarakat berharap agar lulusan dapat menjadi pemimpin, manajer, inovator, operator yang efektif dalam bidang ilmu pengetahuan dan mampu beradaptasi dengan perubahan ilmu dan teknologi saat ini dan memiliki iman dan takwa yang kuat. Oleh sebab itu, beban yang diemban oleh Sekolah, dalam hal ini guru pendidikan agama Islam sangat berat, karena gurulah yang berada pada garis depan dalam membentuk pribadi anak didik.

Dengan demikian sistem pendidikan di masa depan perlu di kembangkan agar dapat menjadi lebih responsif terhadap tuntutan masyarakat dan tantangan yang akan dihadapi di dunia kerja di masa mendatang. Era globalisasi yang ditandai dengan persaingan kualitas atau mutu, menuntut semua pihak dalam berbagai bidang dan sektor pembangunan untuk senantiasa meningkatkan kompetensinya. Hal tersebut mendudukan pentingnya upaya peningkatan kualitas pendidikan baik secara kuantitatif maupun kualitatif yang harus dilakukan terus-menerus, sehingga pendidikan dapat digunakan sebagai wahana dalam membangun watak bangsa Pendidikan pada hakekatnya merupakan suatu upaya mewariskan nilai, yang akan menjadi penolong dan penentu umat manusia dalam menjalani kehidupan, dan sekaligus untuk memperbaiki nasib dan peradaban umat manusia. Tanpa pendidikan, maka diyakini bahwa manusia sekarang tidak berbeda dengan generasi manusia masa lampau, yang dibandingkan dengan manusia sekarang, telah sangat tertinggal baik kualitas kehidupan maupun proses-proses pemberdayaannya. Secara ekstrim bahkan dapat dikatakan, bahwa maju mundurnya atau baik buruknya peradaban suatu masyarakat, suatu bangsa, akan ditentukan oleh bagaimana pendidikan yang dijalani oleh masyarakat bangsa tersebut. Dunia pendidikan sedang diguncang oleh berbagai perubahan sesuai dengan tuntutan dan kebutuhan masyarakat, serta ditantang untuk dapat menjawab berbagai permasalahan lokal dan perubahan global yang terjadi begitu pesat. Maka dari itu, lembaga pendidikan harus mempersiapkan diri dengan meningkatkan mutu dan kualitasnya.

(Fathurrohman, 2016, p. 1)



Pendidikan Islam yang merupakan bagian integral dalam pendidikan secara umum mempunyai andil yang cukup signifikan dalam menanamkan nilai cinta lingkungan. Karena dasar pendidikan Islam adalah Al-qur'an membicarakan tentang kelestarian lingkungan. Keterkaitan islam dengan kelestarian lingkungan sangat erat sebagai kekuatan moralitas dan spritualitas tak terpisahkan dari pendidikan. Sesuai dengan Firman Allah Q.S. Ar-Rum/30 ayat 41. "Telah Nampak kerusakan di darat dan dilaut disebabkan perbuatan tangan manusia, Allah menghendaki agar mereka merasakan sebagian dari akibat perbuatan mereka agar mereka kembali kepada jalan yang benar" (Ar-Rum ayat 41). Hal tersebut menuntut mata pelajaran Pendidikan Agama Islam memiliki andil yang cukup banyak. Mengendalikan sikap dan perilaku yang menyebabkan lingkungan berbahaya. Berbuat tanpa pengendalian diri mengakibatkan musibah yang berkepanjangan. Penelitian yang membahas kontribusi pendidikan islam kaitannya dengan lingkungan dan budaya telah banyak dilakukan.

Salah satu bentuk budaya yang perlu diimplementasikan dalam di lingkungan sekolah adalah budaya religius. Budaya religius ini berperan penting dalam membangun keimanan dan ketaqwaan warga sekolah, terlebih bagi keimanan dan ketaqwaan peserta didik merupakan *core value* dari fungsi dan tujuan pendidikan nasional. Implementasi budaya religius di sekolah adalah terwujudnya nilai-nilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dalam budaya sekolah yang diikuti oleh seluruh warga sekolah secara kontinyu dan konsisten di lingkungan sekolah. Dengan pemahaman yang benar tentang implementasi budaya religius dan didukung dengan komitmen bersama antara semua warga sekolah untuk mengaplikasikan budaya tersebut menjadikan implementasi budaya religius memiliki banyak manfaat bagi peningkatan akhlakul karimah peserta didik seperti ketaatan dan kepatuhan dalam menjalankan ibadah, bersaing secara sehat untuk meraih prestasi, terciptanya lingkungan yang saling menghormati dan saling menghargai, serta meningkatkan kedisiplinannya dalam belajar, bersikap dan berilaku. Koenjaraningrat mengartikan budaya sebagai keseluruhan sistem gagasan tindakan dan hasil karya manusia dalam rangka kehidupan masyarakat yang dijadikan milik diri manusia dengan cara belajar.

Dari pengertian ini budaya adalah suatu falsafah yang didasari oleh pandangan hidup sebagai nilai-nilai yang menjadi sifat, kebiasaan, kekuatan pendorong, membudaya dalam kehidupan suatu kelompok masyarakat atau organisasi kemudian tercermin dari sikap menjadi perilaku, kepercayaan, cita-cita, pendapat dan tindakan. Jika pengertian budaya diimplementasikan di sekolah merupakan pola, nilai-nilai, norma-norma, sikap, ritual, mitos,

dan kebiasaan-kebiasaan yang dibentuk dalam perjalanan panjang sekolah. Kategori dasar yang menjadi ciri-ciri budaya sekolah sebagai organisasi merupakan fondasi konseptual yang tidak tampak yang terdiri dari: nilai-nilai, falsafah, dan ideologi yang berinteraksi dengan simbol-simbol dan ekspresi yang tampak yaitu: (a) *manifestasi konseptual verbal* yang mencakup tujuan dan sasaran, kurikulum, bahasa, kiasan-kiasan, sejarah organisasi, kepahlawanan-kepahlawanan organisasi dan struktur organisasi; (b) *manifestasi perilaku* yang meliputi ritual-ritual, upacara-upacara, proses belajar mengajar, prosedur operasional, aturanaturan, penghargaan dan sanksi, dorongan psikologis dan sosial dan bentuk interaksi dengan orang tua dan masyarakat; (c) *manifestasi* dan simbol-simbol materialvisual yang meliputi fasilitas dana peralatan, peninggalan-peninggalan, keuangan, motto, dan seragam. Dengan demikian maka substansi budaya sekolah adalah perilaku, nilai-nilai, sikap dan cara hidup warga sekolah yang berusaha mendinamisir lingkungan sekolah untuk mencapai tujuan sekolah. Budaya sekolah yang positif akan memberi warna tersendiri dan sejalandenganpelaksanaanmenajemen berbasis sekolah. Budaya positif tersebut antara lain: budaya jujur, budaya saling percaya, budaya bersih, budaya disiplin, budaya baca, budaya kerjasama, budaya memberi teguran dan penghargaan. Jika budaya itu terus berkembang maka akan menjadi sebuah ciri khas tersendiri bagi sekolah tersebut, salah satunya adalah budaya religius (Astuti, 2019).

Religious Culture (Budaya Religi) adalah suatu model pendidikan moral serta nilai yang dapat diterapkan secara komprehensif. Ini dapat dilihat dalam perwujudannya yang terdapat pelajaran tentang nilai, keteladanan, serta pendidikan bagi generasi muda untuk dapat mempersiapkan diri agar mampu bersikap mandiri dengan memfasilitasi serta mengajarkan pengambilan keputusan moral, dan mampu bertanggung jawab serta mampu menguasai keterampilan dan kecakapan hidup. Religious Culture dalam lingkungan sekolah merupakan suatu upaya untuk mewujudkan nilai-nilai ajaran agama sebagai kebiasaan dalam berperilaku dan serta upaya pembiasaan diri dalam organisasi yang diikuti oleh segenap personalia di dalam organisasi sekolah tersebut. Oleh karena itu, Religious Culture atau budaya beragama di sekolah adalah suatu pola pikir maupun cara bertindak segenap personalia organisasi sekolah berdasarkan nilai-nilai Religious (keberagamaan). Dalam culture beragama di dalam organisasi sekolah, yang menjadi landasan utama adalah sekumpulan nilai-nilai serta norma-norma agama yang diterapkan di sekolah yang melandasi kebiasaan, perilaku, tradisi, bahkan pola hidup keseharian yang dipraktikkan oleh seluruh warga dalam organisasi sekolah. Pembiasaan norma

maupun nilai agama (religi) di lingkungan sekolah dapat memperkuat serta meningkatkan nilai persatuan, pengetahuan agama, dan kultus agama siswa di tengah keaneka ragaman suku, agama, ras dan sebagainya .Karena itu, diperlukan langkah-langkah yang harus dilewati baik pada level nilai, praktik maupun simbol keagamaan. Maka dari itu dibutuhkan perilaku dan mentalitas dalam pembinaan melalui peradaban dalam kehidupan beragama di komunitas sekolah, keluarga, dan komunitas tempat siswa tinggal dan berinteraksi.Pembiasaan diri merupakan upaya menjalankan perilaku baik seperti pengembangan karakter dan religiusitas.

Karakter

Karakter adalah suatu nilai perilaku dasar manusia sebagai acuan tata nilai dalam interaksi antar manusia. Karakter secara universal dapat diartikan sebagai nilai atau norma kehidupan bersama berdasarkan pada pilar; saling menghargai, menjaga kedamaian, bekerjasama, persamaan derajat, kebahagiaan, kerendahan hati, kejujuran, kasih sayang, kesederhanaan, persatuan serta toleransi. Rangkaian sikap sebagai perwujudan karakter dapat dilihat dari perilaku, sikap, keterampilan serta motivasi. Individu yang berkarakter merupakan individu yang memiliki intelektual dan nilai moral yang ditandai dengan kemampuan berfikir kritis, perilaku jujur serta bertanggung jawab, berusaha untuk melakukan yang terbaik, mempertahankan integritas moral di tengah situasi penuh ketidakadilan, memiliki kecerdasan emosional dan interpersonal, serta komitmen untuk berkontribusi positif kepada masyarakat. Berdasarkan penjelasan tersebut, dapat dipahami bahwa individu yang berkarakter atau memiliki karakter yang baik, merupakan orang yang dalam setiap aktiitasnya senantiasa berupaya melakukan yang terbaik. Dengan demikian, pendidikan karakter, berarti pendidikan yang mampu menstimulasi dan mengembangkan karakter peserta didik agar dapat menjadi generasi yang mampu berkontribusi dan memberi manfaat di tengah masyarakat.

Religiusitas

Religiusitas biasa diartikan oleh berbagai kalangan dengan istilah Agama. Menurut Frazer, Agama merupakan suatu sistem kepercayaan yang dri waktu ke watu selalu mengalami perkembangan sesuai dengan tingkat kognisi individu atau masyarakat penganut agama tersebut.Dengan demikian dapat dipahami bahwa religiusitas atau tindakan religius dapat terealisasi dalam berbagai dimensi kehidupan manusia. Perilaku beragama tidak hanya terjadi manakala seorang individu melakukan aktivitas ritual atau ibadah semata, melainkan ketika

menjalani aktivitas lainnya yang didorong berdasarkan kekuatan supranatural. Dengan kata lain, bukan sekedar yang berkaitan dengan yang kasat mata atau yang nampak, melainkan juga aktifitas yang tidak nampak, yang terjadi dalam hati sanubari seseorang (Tola et al., 2020)

METODE PENELITIAN

Penelitian ini termasuk jenis penelitian kualitatif karena melakukan penelitian yang mendalam dengan cara memahami, mengembangkan, dan melakukan analisis terhadap materi Pendidikan Agama Islam yang berwawasan lingkungan dan budaya sekolah. Membaca materi yang ada hubungannya dengan permasalahan bentuk-bentuk penerapan indikator kegiatan yang mencerminkan sekolah yang berwawasan lingkungan dan budaya sekolah, Membahas bentuk-bentuk kegiatan yang mencerminkan sekolah yang berwawasan lingkungan dan budaya sekolah. Mendiskripsikan faktor penghambat dan pendorong terwujudnya sekolah yang berwawasan lingkungan hidup dan budaya sekolah. yang menjadi objek penelitian dengan pengumpulan sumber-sumber dari jurnal, buku, artikel, sebagai bahan pencarian suatu permasalahannya yang berkaitan dengan materi objek yang dibahas. Sebagaimana dalam judul dalam penelitian ini, pendekatan yang dilakukan dalam penelitian ini menggunakan pendekatan Kualitatif Deskriptif. Di mana, riset tersebut bersifat deskriptif serta cenderung menggunakan analisis dengan metode induktif. Dalam pendekatan ini, perspektif atau sudut pandang informan lebih ditonjolkan. Selain itu, alasan peneliti menggunakan Pendekatan Kualitatif Deskriptif adalah karena penelitian yang dilakukan ini berupaya mendeskripsikan, mengungkapkan dan menjelaskan secara intensif dan terperinci tentang judul yang diangkat yaitu implementasi pendidikan islam melalui budaya religius. Penelitian ini bersumber dari beberapa buku, jurnal, artikel, catatan dan beberapa kumpulan penelitian oleh beberapa mahasiswa. Analisis data adalah suatu proses mencari dan menyusun secara sistematis data yang diperoleh dari catatan dokumentasi seperti jurnal, artikel, serta buku dengan cara menyusun data ke berbagai kategori analisis untuk penelitian kualitatif ini bersifat deduktif yaitu analisis berdasarkan data yang diperoleh dan dikembangkan menjadi hipotesis. Berbagai data yang diperoleh dari tulisan jurnal, buku, artikel, atau dokumen –dokumen lainnya yang dikelompokkan menurut kategori masing-masing sehingga membentuk pola yang dapat membuat analisis menjadi lebih mudah.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Budaya Religius (Religious Culture)



Penciptaan suasana atau budaya religius berarti menciptakan suasana atau iklim kehidupan keagamaan. Dalam suasana atau iklim kehidupan keagamaan Islam yang dampaknya ialah berkembangnya suatu pandangan hidup yang bernapaskan atau dijiwai oleh ajaran dan nilai-nilai agama Islam, yang diwujudkan dalam sikap hidup serta keterampilan hidup oleh para warga Perguruan Tinggi. Dalam arti kata, penciptaan suasana religius ini dilakukan dengan cara pengamalan, ajakan (persuasif) dan pembiasaan-pembiasaan sikap agamis baik secara vertikal (*habluminallah*) maupun horizontal (*habluminannas*) dalam lingkungan Perguruan Tinggi. Melalui penciptaan ini, mahasiswa akan disuguhkan dengan keteladanan kepala Perguruan Tinggi dan para guru dalam mengamalkan nilai-nilai keimanan, dan salah satunya yang paling penting adalah menjadikan keteladanan itu sebagai dorongan untuk meniru dan mempraktikkannya baik di dalam Perguruan Tinggi atau di luar Perguruan Tinggi. Sikap mahasiswa sedikit banyak pasti akan terpengaruh oleh lingkungan di sekitarnya. Istilah budaya mula-mula datang dari disiplin ilmu antropologi sosial. Apa yang tercakup dalam definisi budaya sangatlah luas. Istilah budaya dapat diartikan sebagai totalitas pola perilaku, kesenian, kepercayaan, kelembagaan dan semua produk lain dari karya dan pemikiran manusia yang mencirikan kondisi suatu masyarakat atau penduduk yang ditransmisikan bersama.

Pendapat Koentjaraningrat dalam mengelompokkan aspek-aspek budaya berdasarkan dimensi wujudnya, yaitu: 1) komplek gugusan atau ide seperti pikiran, pengetahuan, nilai, keyakinan, norma dan sikap, 2) komplek aktifitas seperti pola komunikasi, tari-tarian, ucapan adat. 3) material hasil benda seperti seni, peralatan dan lain sebagainya. Sedang menurut Robert K. Marton diantara segenap unsur-unsur budaya terdapat unsur yang terpenting yaitu kerangka aspirasi tersebut, dalam artian ada nilai budaya yang merupakan konsepsi abstrak yang hidup di dalam alam pikiran. Sedangkan pengertian *religijs* (agama). Dalam bahasa Arab dikenal dengan kata *al-din* dan *al-milah*. Kata al-din sendiri mengandung berbagai arti. Ia bisa berarti *al-mulk* (kerajaan), alkhidmat (pelayanan), *al-izz* (kejayaan), *al-dzull* (kehinaan), *al-ikrah* (pemaksaan), *al-ihsan* (kebijaksanaan), *al-adat* (kebiasaan), *al-ibadat* (pengabdian), *al-qahr wa al-sulthan* (kekuasaan dan pemerintahan), *altadzallul wa al-khudu* (tunduk dan patuh), *al-tha`at* (taat), al-islam *altaukid* (penyerahan dan mengesakan Tuhan).

Konsep Budaya Religius di Perguruan Tinggi Konsep Islam tentang budaya agama dapat dipahami dari doktrin keagamaan. Dalam Islam seseorang diperintahkan untuk beragama secara kaffah, hal ini dijelaskan dalam Al-qur'an surat Al baqarah ayat 208 :

يٰۤاَيُّهَا الَّذِيْنَ ءَامَنُوْا اَدْخُلُوْا فِي السَّلٰمِ كٰفَّةً وَلَا
تَتَّبِعُوْا خُطُوٰتِ الشَّيْطٰنِ اِنَّهٗ لَكُمْ عَدُوٌّ مُّبِيْنٌ

Hai orang-orang yang beriman, masuklah kamu ke dalam Islam keseluruhan, dan janganlah kamu turut langkah-langkah syaitan. Sesungguhnya syaitan itu musuh yang nyata bagimu.

Setiap muslim baik dalam berfikir, bersikap maupun bertindak, diperintahkan untuk selalu sesuai dengan ajaran islam. Dalam melakukan aktifitas ekonomi, sosial, politik atau aktifitas lainnya seorang muslim diperintahkan untuk melakukannya dalam rangka beribadah kepada Allah, dimanapun dan dalam keadaan apapun setiap muslim hendaknya berpedoman pada Al-qur'an dan as-sunnah. Keberagaman seseorang bisa diwujudkan dalam berbagai sisi kehidupan, Aktifitas agama bukan saja terjadi ketika seseorang melakukan perilaku ritual (beribadah), tetapi juga ketika melakukan kegiatan lain yang didorong oleh kekuatan supranatural. Bukan hanya berkaitan dengan aktifitas yang tampak dan dapat dilihat dengan mata, tetapi juga aktifitas yang tidak tampak dan terjadi dalam hati seseorang. Karena itu keberagaman seseorang akan meliputi berbagai macam sisi atau dimensi. Dalam dimensi religiusitas ada lima dimensi religiusitas dijelaskan sebagai berikut: 1). Religious practice (the ritualistic dimension). Tingkatan sejauh mana seseorang mengerjakan kewajiban ritual di dalam agamanya, seperti shalat, zakat, puasa dan sebagainya. 2). Religious belief (the ideological dimension). Sejauh mana orang menerima hal-hal dogmatik di dalam ajaran agamanya. Misalnya kepercayaan tentang adanya Tuhan, Malaikat, Kitab-kitab, Nabi dan Rasul, hari kiamat, surga, neraka dan yang lain-lain yang bersifat dogmatik. 3). Religious knowledge (the intellectual dimension). Sejauhmana seseorang mengetahui tentang ajaran agamanya. Hal ini berhubungan dengan aktifitas seseorang untuk mengetahui ajaranajaran dalam agamanya. 4). Religious feeling (the experiential dimension). Dimensi yang terdiri dari perasaan-perasaan dan pengalaman-pengalaman keagamaan yang pernah dirasakan dan dialami. Misalnya seseorang merasa dekat dengan Tuhan, seseorang merasa takut berbuat dosa,

seseorang merasa doanya dikabulkan Tuhan, dan sebagainya. 5). Religious effect (the consequential dimension). Dimensi yang mengukur sejauhmana perilaku seseorang dimotivasi oleh Amru Almu'tasim- Penciptaan Budaya Religius Perguruan Tinggi Islam dalam kehidupannya. Misalnya mengikuti kegiatan konversi lingkungan alam dan lain-lain (Almu'tasim, 2016)

Budaya religius bukan hanya suasana keagamaan yang melekat, namun budaya religius adalah suasana religius yang telah menjadi kebiasaan sehari-hari. Jadi, budaya religius harus didasari dengan kesadaran dalam diri masing-masing siswa, dan tidak didasari dengan aturan-aturan saja.

Adapun aspek-aspek dalam mewujudkan budaya religius di lingkungan pendidikan antara lain: 1. Penciptaan Suasana Religius Penciptaan suasana religius merupakan upaya untuk mengkondisikan suasana sekolah dengan nilai-nilai dan perilaku religius (keagamaan). Hal itu dapat dilakukan dengan 1) kepemimpinan; 2) skenario penciptaan suasana religius; 3) wahana peribadatan atau tempat ibadah; dan 4) dukungan warga masyarakat. 2. Internalisasi Nilai Internalisasi dilakukan dengan memberikan pemahaman tentang agama kepada para siswa, terutama tentang tanggung jawab manusia sebagai pemimpin yang harus arif dan bijaksana. Selanjutnya senantiasa diberikan nasehat kepada para siswa tentang adab bertutur kata yang sopan dan bertata krama baik terhadap orang tua, guru maupun sesama orang lain. 3. Pembiasaan penrapan budaya religius krena melalui pembiasaan inilah diharapkan peserta didik senantiasa mengamalkan ajaran agamanya, baik secara individual maupun kelompok dalam kehidupannya sehari-hari. Melalui pembiasaan maka lahirlah kesadaran dalam setiap individu peserta didik untuk berbudaya religius. Dengan hal tersebut maka moral peserta didikpun akan terbentuk. Kesadaran moral di sini akan terbentuk dengan sendirinya. Sebaliknya moral yang jelek akan membawa dan menodai kepribadian seseorang melalui tindakan-tindakan yang negatif. Moralitas bukan hanya sekedar melengkapi keimanan, ketakwaan, dan intelektualitas seseorang, melainkan justru terpadu dengan ketiga komponen tersebut. Jadi moralitas menempati posisi yang sangat penting dalam proses pendidikan dan menjaga hasil-hasilnya. 4. Metode Keteladanan. Metode keteladanan ini lebih diarahkan terhadap guru. Sebagai pendidik yang merupakan sosok utama dalam memberikan contoh terhadap siswanya baik berupa perilaku, sikap, moral, dan pembiasaan. Keteladanan lahir dari proses pendidikan yang Panjang, mulai dari pengayaan materi, perenungan, penghayatan,

pemahaman, pengalaman, hingga konsistensi dalam berperilaku atau aktualisasi (Pratama et al., 2019).

Internalisasi Pendidikan Agama budaya Religius Dalam upaya Pendidikan Karakter

Internalisasi PAI Secara etimologis, internalisasi menunjukkan suatu proses. Dalam kaidah bahasa Indonesia akhiran-isasi mempunyai definisi proses. Sehingga internalisasi dapat didefinisikan sebagai suatu proses. Dalam kamus besar bahasa Indonesia internalisasi diartikan sebagai penghayatan, pendalaman, penguasaan secara mendalam yang berlangsung melalui binaan, bimbingan dan sebagainya. teknik pembinaan agama yang dilakukan melalui internalisasi adalah pembinaan yang mendalam dan menghayati nilai-nilai religius (agama) yang dipadukan dengan nilai-nilai pendidikan secara utuh yang sarannya menyatu dalam kepribadian peserta didik, sehingga menjadi satu karakter atau watak peserta didik. Dalam kerangka psikologis, internalisasi diartikan sebagai penggabungan atau penyatuan sikap, standart tingkah laku, pendapat dan seterusnya di dalam kepribadian.

Ada beberapa upaya untuk menerapkan religius PAI pada siswa, pertama, pendekatan indoktrinasi, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh guru dengan maksud untuk mendoktrinkan atau menanamkan materi dengan unsur memaksa untuk dikuasai siswa. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah: 1). Melakukan brainwashing, yaitu guru memulai pendidikan nilai dengan jalan merusak tata nilai yang sudah mapan dalam pribadi siswa untuk dikacaukan. 2). Penanaman fanatisme, yakni guru menanamkan ide-ide baru atau nilai-nilai yang dianggap benar. 3). Penanaman doktrin, yakni guru mengenalkan satu nilai kebenaran yang harus diterima siswa tanpa harus mempertanyakan hakikat kebenaran itu.

Kedua, Pendekatan moral reasoning, yaitu suatu pendekatan yang digunakan guru untuk menyajikan materi yang berhubungan dengan moral melalui alasan-alasan logis untuk menentukan pilihan yang tepat. Hal-hal yang bisa dilakukan oleh guru dalam pendekatan ini adalah: 1). Penyajian dilema moral yakni siswa dihadapkan pada isu-isu moral yang bersifat kontradiktif. 2). Pembagian kelompok diskusi, siswa dibagi kedalam beberapa kelompok kecil untuk mendiskusikan. 3). Diskusi kelas, hasil diskusi kelompok kecil dibawa kedalam diskusi kelas untuk memperoleh dasar pemikiran siswa untuk mengambil pertimbangan dan keputusan moral. 4). Seleksi nilai terpilih, setiap mahasiswa dapat melakukan seleksi sesuai tingkat perkembangan moral yang dijadikan dasar pengambilan keputusan moral serta dapat melakukan seleksi nilai sesuai alternatif yang diajukan.

Ketiga, Pendekatan forecasting consequence, yaitu pendekatan yang digunakan yang digunakan guru dengan maksud mengajak mahasiswa untuk menemukan kemungkinan akibat-akibat yang ditimbulkan dari suatu perbuatan. Hal hal yang bisa dilakukan guru dalam hal ini adalah: 1). Penyajian kasus-kasus moral-nilai, siswa diberi kasus moral nilai yang terjadi di masyarakat. 2). Pengajuan pertanyaan, siswa dituntun untuk menemukan nilai dengan pertanyaan-pertanyaan penuntun mulai dari pertanyaan tingkat sederhana sampai pada pertanyaan tingkat tinggi. 3). Melaksanakan tindakan sesuai keputusan nilai yang diambil dengan model- model yang dapat dikembangkan melalui moralizing, penanaman moral langsung dengan pengawasan yang ketat, laissez faire, anak diberikebebasan cara mengamalkan pilihan nilainya tanpa pengawasan, modelling melakukan penanaman nila dengan memberikan contoh-contoh agar ditiru.

Keempat , Pendekatan ibrah danamtsal, yaitu suatu pendekatan yang digunakan oleh dosen dalam menyajikan materi dengan maksud siswa dapat menemukan kisah-kisah dan perumpamaan- perumpamaan dalam suatu peristiwa, baik yang sudah terjadi maupun yang belum terjadi. Hal hal yang bisa dilakukan guru antara lain: 1. Mengajak siswa untuk menemukan melalui membaca teks atau melihat tayangan media tentang suatu kisah dan perumpamaan. 2. Meminta siswa untuk menceritakannya dari kisah suatu peristiwa, dan menemukan perumpamaan-perumpamaan orang-orang yang ada dalam kisah peristiwa tersebut. 3. Menyajikan beberapa kisah suatu peristiwa untuk didiskusikan dan menemukan perumpamaannya sebagai akaibat dari kisah tersebut (Sunarso, 2020).

Konsep Budaya Religius (religius cultural) dilembaga pendidikan

Budaya atau culture merupakan istila yang datang dari disiplin antropologi sosial. Dalam dunia pendidikan budaya dapat digunakan sebagai salah satu transmisi pengetahuan, karena sebenarnya yang tercakup dalam budaya sangatlah luas. Budaya laksana software yang berada dalam otak manusia, yang menuntun persepsi, mengidentifikasi apa yang dilihat, mengarahkan fokus pada suatu hal, serta menghindar dari yang lain. Dalam pemakaian sehari-hari, orang biasanya mensinonimkan definisi budaya dengan tradisi (tradition). Tradisi, dalam hal ini, diartikan sebagai ide-ide umum, sikap dan kebiasaan dari masyarakat yang nampak dari perilaku sehari-hari yang menjadi kebiasaan dari kelompok dalam masyarakat tersebut, Padahal budaya dan tradisi itu berbeda. Budaya dapat memasukkan ilmu pengetahuan

kedalamnya, sedangkan tradisi tidak dapat memasukkan ilmu pengetahuan ke dalam tradisi tersebut. Agar budaya tersebut menjadi nilai-nilai yang tahan lama, maka harus ada proses internalisasi budaya. Internalisasi adalah proses menanamkan dan menumbuhkembangkan suatu nilai atau budaya menjadi bagian diri (*self*) orang yang bersangkutan. Penanaman dan penumbuh kembangan nilai tersebut dilakukan melalui berbagai didaktik metodik pendidikan dan pengajaran. Proses pembentukan budaya terdiri dari sub-proses yang saling berhubungan antara lain: kontak budaya, penggalian budaya, seleksi budaya, pemantapan budaya, sosialisasi budaya, internalisasi budaya, perubahan budaya, pewarisan budaya yang terjadi dalam hubungannya dengan lingkungannya secara terus menerus dan berkesinambungan.

Ada beberapa wujud dalam religius kebudayaan (*relegius cultual*) yaitu : Wujud pertama adalah wujud ide kebudayaan yang sifatnya abstrak, tak dapat diraba dan difoto. Lokasinya berada dalam alam pikiran warga masyarakat tempat kebudayaan yang bersangkutan itu hidup. Pada saat ini kebudayaan ide juga banyak tersimpan dalam disk, tape, koleksi microfilm, dan sebagainya. Kebudayaan ide ini dapat disebut tata kelakuan, karena berfungsi sebagai tata kelakuan yang mengatur, mengendalikan dan memberi arah kepada kelakuan dan perbuatan manusia. Wujud kedua dari kebudayaan sering disebut sebagai sistem sosial, yang menunjuk pada perilaku yang berpola dari manusia. Sistem sosial berupa aktivitas-aktivitas manusia yang berinteraksi, berhubungan serta bergaul dari waktu ke waktu. Sedangkan wujud ketiga dari kebudayaan disebut kebudayaan fisik, yaitu keseluruhan hasil aktivitas fisik, perbuatan dan karya manusia dalam masyarakat yang sifatnya konkrit berupa benda-benda. Oleh karena itu konsep budaya dalam pendidikan adalah totalitas pola kehidupan manusia yang lahir dari pemikiran dan pembiasaan yang mencirikan suatu masyarakat atau penduduk yang transmisikan bersama.

Oleh karena itu hal yang harus ditekankan di sini adalah bahwa religius itu tidak identik dengan agama. Mestinya orang yang beragama itu adalah sekaligus orang yang religius juga. Namun banyak terjadi, orang penganut suatu agama yang gigih, tetapi dengan bermotivasi dagang atau peningkatan karier. Di samping itu, ada juga orang yang berpindah agama karena dituntut oleh calon mertuanya, yang kebetulan ia tidak beragama sama dengan yang dipeluk oleh calon istri atau suami. Agama lebih menunjuk kepada kelembagaan kebaktian kepada Tuhan atau kepada Dunia Atas dalam aspeknya yang resmi, yuridis, peraturan-peraturan dan hukum-hukumnya, serta keseluruhan organisasi-organisasi sosial keagamaan dan sebagainya

yang melingkupi segi-segi kemasyarakatan. Kata religius tidak identik dengan kata agama, namun lebih kepada keberagaman. Keberagaman, menurut Muhaimin dkk, lebih melihat aspek yang di dalam lubuk hati nurani pribadi, sikap personal yang sedikit banyak misteri bagi orang lain, karena menafaskan intimitas jiwa, cita rasa yang mencakup totalitas ke dalam pribadi manusia. Budaya religius lembaga pendidikan adalah upaya terwujudnyanilai ajaran agama sebagai tradisi dalam berperilaku dan budaya organisasi yang diikuti oleh seluruh warga di lembaga pendidikan tersebut. Dengan menjadikan agama sebagai tradisi dalam lembaga pendidikan maka secara sadar maupun tidak ketika warga lembaga mengikuti tradisi yang telah tertanam tersebut sebenarnya warga lembaga pendidikan sudah melakukan ajaran agama (Sunarso, 2020)

Korelasi budaya religius Dengan PAI

Nilai-nilai keagamaan (Islam) menjadi landasan utama dalam pembentukan karakter bagi peserta didik. Di samping itu, kiprah para guru PAI menjadi sangat signifikan dalam membentuk dan mengembangkan budaya religius di sekolah, terutama melalui pemberdayaan Kelompok Kajian Islam (KKI). Kegiatan-kegiatan dalam kerangka pembentukan budaya religius di atas masuk dalam kategori pengembangan PAI. Hal ini setidaknya karena dua alasan, pertama karena kegiatan tersebut merupakan kegiatan keagamaan yang menumbuhkan nilai-nilai religius yang sesuai dengan tujuan pembelajaran PAI. Kedua, kegiatan tersebut meskipun melibatkan banyak pihak, baik guru maupun tenaga kependidikan, namun ujung tombak pelaksanaannya adalah guru PAI, sehingga nilai dan semangat pengembangan PAI tidak dapat dilepaskan. Pengembangan konsep religius yang tidak terjebak pada persoalan ritual semata menjadikan ranah implementasinya mencakup ke dalam seluruh aspek kehidupan. Gambaran sederhananya dapat dilihat dari kegiatan pada hari Jumat. Dari keempat kegiatan hari Jumat, ada satu kegiatan yang sangat dekat dengan aspek religius karena adanya kegiatan yang bersifat ritual dengan pembacaan Al-Qur'an dan berdoa bersama bagi nonmuslim, yaitu Jumat religi. Namun, sesungguhnya aspek religius tidak hanya dapat ditemukan pada wilayah ritual saja.

Nilai-nilai religius juga dapat ditemukan pada seluruh aspek kehidupan yang membawa kepada kemaslahatan. Sehingga tiga bentuk Jumat lainnya dari sisi substansi memiliki nilai religius dan dapat dimasukkan sebagai kegiatan religius. Hal yang sama juga ditemukan pada kegiatan-kegiatan lainnya. Nilai-nilai yang diinternalisasikan dalam beragam kegiatan di

sekolah berkontribusi terhadap penguatan dimensi religius yang menjadi proyek utama dari pengembangan PAI. Keberhasilan pembentukan karakter melalui program-program yang dijalankan pada gilirannya akan berkontribusi terhadap pencapaian tujuan pembelajaran PAI. Demikian juga sebaliknya, ketika tujuan pembelajaran PAI tercapai, maka akan berkontribusi juga terhadap menguatnya budaya religius di sekolah. Peran KKI sangat signifikan dalam setiap kegiatan keagamaan di sekolah dan menempatkannya menjadi pemain utama (di luar pimpinan sekolah dan guru PAI) dalam menggerakkan dinamika religiusitas di lingkungan sekolah. Sebagai bagian dari peserta didik, KKI lebih mudah untuk masuk dan memengaruhi pandangan, sikap, dan perilaku keagamaan peserta didik lainnya. Dalam tataran simbol-simbol budaya religius, peran dan kontribusi guru PAI dan KKI (sebagai organisasi binaannya) juga sangat penting. Penggunaan kerudung (jilbab) bagi peserta didik putri tidak lepas dari pendekatan yang mereka lakukan. Para guru PAI selalu mengingatkan dan menganjurkan kepada siswa putri untuk menjaga kehormatan mereka dengan menutup aurat dalam menggunakan seragam sekolah. Frekuensi dan beragamnya kegiatan keagamaan yang diikuti oleh mereka juga berkontribusi terhadap sosialisasi dan pengenalan kerudung sebagai simbol religius Islam. Penggunaan kerudung tidak hanya diberlakukan pada peserta didik. Hampir semua guru dan karyawan perempuan menggunakan kerudung walaupun tidak ada aturan sekolah yang mewajibkannya. Namun demikian, hampir semua warga sekolah perempuan yang muslim mengenakannya di sekolah (Maward, 2021)

Upaya dan Strategi Penerapan Budaya Religius di Dalam Pendidikan

Upaya dan Strategi Penerapan Budaya Suasana keagamaan di lingkungan sekolah dengan berbagai bentuknya, sangat penting bagi proses penanaman nilai agama pada siswa. Proses penanaman nilai agama Islam pada siswa disekolah akan menjadi lebih intensif dengan suasana kehidupan sekolah yang Islami, baik yang nampak dalam kegiatan, sikap maupun perilaku, pembiasaan, penghayatan, dan pendalaman. Budaya sekolah merupakan seluruh pengamalan psikologis para peserta didik baik yang bersifat sosial, emosional maupun intelektual yang diserap oleh mereka selama berada dalam lingkungan sekolah. Respon psikologis keseharian peserta didik terhadap hal-hal seperti cara-cara guru dan personel sekolah lainnya bersikap dan berperilaku, implementasi kebijakan sekolah, kondisi dan layanan kantin sekolah, penataan keindahan, kebersihan dan kenyamanan lingkungan sekolah, semuanya membentuk budaya sekolah. Semua itu akan merembes pada penghayatan

psikologis warga sekolah termasuk peserta didik, yang pada gilirannya membentuk pola nilai, sikap, kebiasaan, dan perilaku. Pelaksanaan pengembangan budaya religius di sekolah tidak akan berjalan dengan baik jika tanpa dukungan dan komitmen dari berbagai pihak, di antaranya adalah pemerintah, dalam hal ini Departemen Agama atau Pemerintah Daerah, kebijakan kepala sekolah, guru pendidikan agama Islam, guru mata pelajaran umum, pegawai sekolah, komite sekolah, dukungan siswa (OSIS), lembaga dan ormas, keagamaan serta partisipasi masyarakat luas. Jika semua elemen ini dapat bersama-sama mendukung dan terlibat dalam pelaksanaan pengamalan budaya agama di sekolah maka bukan sesuatu yang mustahil hal ini akan terwujud dan sukses. Sebagai upaya sistematis menjalankan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah perlu dilengkapi dengan sarana pendukung bagi pelaksanaan pengamalan budaya agama (Islam) di sekolah, di antaranya; musholla atau masjid, sarana pendukung ibadah (seperti: tempat wudhu, kamar mandi, sarung, mukena, mimbar, dsb.), alat peraga praktik ibadah, perpustakaan yang memadai, aula atau ruang pertemuan, ruang kelas sebagai tempat belajar yang nyaman dan memadai, alat dan peralatan seni Islami, ruang multimedia, laboratorium komputer, internet serta laboratorium PAI.

Untuk mewujudkan budaya agama disekolah, menurut Tafsir ada beberapa strategi yang dapat dilakukan oleh para praktisi pendidikan, di antaranya melalui: (1) memberikan contoh (teladan); (2) membiasakan hal-hal yang baik; (3) menegakkan disiplin; (4) memberikan motivasi dan dorongan; (5) memberikan hadiah terutama secara psikologis; (6) menghukum (mungkin dalam rangka kedisiplinan); (7) pembudayaan agama yang berpengaruh bagi pertumbuhan anak Kepala sekolah dan guru perlu membuat sebuah standar pelaksanaan dan tahapan penerapan budaya religius di sekolah. Sehingga keberhasilan pengembangan budaya religius bisa dievaluasi. Berikut beberapa contoh standart dan tahapan yang berkelanjutan dalam pengembangan budaya religius seperti misalnya; a) dilaksanakan sholat berjamaah dengan tertib dan disiplin di masjid madrasah, b) tidak terlibat dalam perkelahian antar-peserta didik, c) sopan santun berbicara antara peserta didik, peserta didik dengan guru dan tenaga kependidikan, antara guru dengan guru, antara guru dan tenaga kependidikan dan lainnya, d) cara berpakaian peserta didik dan guru yang islami, e) cara pergaulan peserta didik dan guru sesuai dengan norma islam, terciptanya budaya senyum, salam dan sapa dan lain sebagainya., agar pendidikan agama Islam di sekolah dapat membentuk peserta didik yang memiliki iman, takwa, dan akhlak mulia, maka proses pembelajaran pendidikan agama harus menyentuh tiga

aspek secara terpadu. Tiga aspek yang dimaksud adalah: (1) knowing, yakni agar peserta didik dapat mengetahui dan memahami ajaran dan nilai-nilai agama; (2) doing, yakni agar peserta didik dapat mempraktikkan ajaran dan nilai-nilai agama; dan (3) being, yakni agar peserta didik dapat menjalani hidup sesuai dengan ajaran dan nilai-nilai agama. Ini tentunya tidak hanya mengandalkan pada proses belajar-mengajar di dalam atau di luar kelas (Siswanto, 2019)

Pemanfaatan Media: Antara Inovasi dan Pengembangan Budaya Islami Sebagai

Inovasi dalam bentuk pemanfaatan media pembelajaran sangat mungkin dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan proses pembelajaran di kelas yang lebih mengarah pada dimensi kognitif yaitu penguasaan dan pemahaman mengenai materi PAI, terlebih di era pesatnya kemajuan teknologi informasi dan komunikasi saat ini. Hal ini dimaksudkan agar peserta didik lebih tertarik dan termotivasi dalam mengikuti pembelajaran PAI di kelas karena pemanfaatan media dapat membantu dan memudahkan guru untuk mengemas materi menjadi lebih interaktif, menarik minat dan motivasi peserta didik sehingga materi yang diajarkan mudah diserap dan dipahami. Berkaitan dengan hal tersebut, ada , tiga komponen dalam strategi penyampaian pembelajaran PAI adalah media pembelajaran, interaksi media pembelajaran dengan peserta didik dan pola belajar- mengajar. Jadi, ketiga komponen tersebut saling berkaitan dan pemanfaatannya diharapkan dapat membantu meningkatkan pengetahuan dan pemahaman peserta didik pada materi PAI yang diajarkan di sekolah. Di tengah perkembangan teknologi yang semakin pesat dan membawa dampak positif,yaitu lahirnya pelbagai alat-alat teknologis yang merupakan hasil perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi yang memberikan kemudahan dan manfaat bagi kehidupan manusia dalam segala bidang kehidupan sekaligus membawa dampak negatif, yaitu penyalahgunaan alat-alat teknologi modern untuk perilaku atau kegiatan-kegiatan yang melanggar norma-norma sosial dan nilai-nilai agama dan sebagainya. Pelbagai alat-alat teknologis tersebut dapat dimanfaatkan untuk membantumemaksimalisasi proses pembelajaran. Pada umumnya peralatan teknologi modern yang banyak digunakan dalam proses pembelajaran adalah perangkat keras (hardware) seperti komputer, internet, proyektor digital, dan sebagainya. Perangkat keras tersebut membutuhkan perangkat lunak (*software*) pendukung seperti slide powerpoint ataupun program-program komputer lainnya. Mempertimbangan kondisi zaman dan pesatnya perkembangan teknologi saat ini, maka pemanfaatan media digital ataupun media-media lainnya dalam proses pembelajaran merupakan tuntutan zaman yang tidak bisa diabaikan

ataupun dihindari. Namun perlu untuk dimanfaatkan dan dikembangkan agar pemanfaatan media-media tersebut dapat membantu memaksimalkan proses pembelajaran sehingga kualitas pembelajaran menjadi lebih efektif dan efisien. Hal ini juga sangat bermanfaat bagi peserta didik agar mereka tidak gagap teknologi dan membangun keterampilan mereka, terutama keterampilan melek teknologi informasi dan komunikasi serta media (*media literacy skills*).

Namun perlu diingat bahwa integrasi media dalam proses pembelajaran juga tidak melulu 'digital' karena tidak semua sekolah mempunyai fasilitas (alat-alat teknologi) yang lengkap. Sehingga pemanfaatan media apapun mesti mempertimbangkan kondisi fasilitas, sarana dan prasarana yang tersedia. Jadi, pada dasarnya pemanfaatan media apapun dalam proses pembelajaran kembali pada kemauan, kreatifitas, dan keterampilan guru dalam mempertimbangkan, memilih, dan menggunakan media tersebut dalam proses pembelajaran agar komunikasi edukatif dapat berjalan tanpa hambatan. Selain itu, guru PAI juga bisa melakukan koordinasi atau kerjasama dengan guru lain (terutama guru TIK) dalam mendesain media pembelajaran yang berbasis TIK atau mengikuti program-program terkait keterampilan pengembangan skill, terutama media literacy skills baik yang diprogramkan pemerintah maupun sekolah. Ini merupakan tantangan tersendiri bagi guru untuk terus meningkatkan kompetensi dan kreatifitasnya dalam proses pembelajaran yang efektif dan efisien sesuai dengan perkembangan zaman. Demikianlah upaya inovasi pembelajaran PAI secara internal dalam proses pembelajaran di kelas yang lebih mengarah pada peningkatan kualitas kognitif peserta didik. Selanjutnya inovasi pembelajaran PAI yang lebih mengarah pada peningkatan aspek *psikomotorik* dan *afektif* yaitu, pengembangan budaya religius (Islami) di sekolah sebagai wahana bagi peserta didik untuk mempraktikkan pengetahuan dan pemahaman agama sekaligus mengarahkan sikap dan perilaku mereka dalam kehidupan sehari-hari yang berlandaskan nilai-nilai ataupun ajaran-ajaran Islam melalui pendekatan pembiasaan, keteladanan maupun pendekatan persuasif yang didesain melalui program-program sekolah dan dilaksanakan secara terpadu oleh seluruh warga sekolah. Hal ini dilakukan sebagai upaya untuk memaksimalkan proses pembelajaran PAI karena senyatanya proses pembelajaran tidak hanya sebatas kegiatan tatap muka atau kegiatan formal pembelajaran di dalam kelas yang juga dibatasi oleh waktu belajar yang kurang memadai.

Beberapa Kendala Pada Penerapan Budaya Religius Dalam Pendidikan Agama Islam

Berikut ini adalah beberapa kendala dalam penerapan budaya religius dalam pendidikan agama Islam yaitu: 1). Keterbatasan waktu, dikarenakan penerapannya lebih banyak dilakukan dalam PBM saja. 2). Sebagian siswa masih kurang kesadarannya untuk menjalankan kegiatan keagamaan, seperti dalam hal setoran ayat, masih ada sebagian siswa yang lalai dalam menyetornya, bahkan masih belum lancar menghafalkannya, meskipun sudah dinasehati. Begitu pula dalam kegiatan membaca Al-Quran, sebagian siswa tidak membawa Al-Quran. 3). Beberapa orang tua kurang mengawasi ibadah anaknya sehingga agenda ibadah terkadang tidak diisi, jarang melaksanakan shalat dan mengaji, bahkan ditemukan ada siswa yang berdusta dalam mengisinya. 4). Sarana prasarana untuk mendukung penerapan budaya religius masih kurang memadai, di antaranya mengenai pengadaan Al-Quran untuk mendukung pelaksanaan kegiatan mengaji sebelum belajar belum ada, sehingga ketika siswa disuruh untuk membawa Al-Quran, hanya sebagian siswa yang membawanya. Adapun menurut Mujammiil Qomar, sarana prasarana menjadi komponen yang penting dalam proses pendidikan, sehingga tanpa adanya hal tersebut, dapat menyebabkan timbulnya kesulitan, bahkan dapat menimbulkan kegagalan dalam pendidikan. Dengan demikian, kelengkapan sarana prasarana juga dapat mempengaruhi penerapan budaya religius di sekolah. Ada beberapa solusi untuk mengatasi segala kendala tersebut, yaitu: 1). Mengenai keterbatasan waktu untuk kegiatan keagamaan ini, guru PAI berencana untuk mengadakan beberapa tambahan kegiatan keagamaan, seperti kelompok tahfiz serta pelatihan shalat untuk kelas bawah yang dilakukan setiap hari Sabtu agar siswa lebih banyak mendapat bimbingan dalam menjalankan ibadah, sehingga pelaksanaannya tidak hanyaterbatas saat PBM saja. Rencana ini akan direalisasikan jika telah mendapat izin untuk pelaksanaannya. 2). Mengenai persoalan siswa, guru PAI berusaha untuk memberikan nasehat kepada siswa yang kurang mengikuti kegiatan tersebut dengan baik, jika masih terus terjadi, barulah guru PAI menggunakan hukuman untuk menimbulkan efek jera kepada siswa tersebut. 3). Mengenai kendala dalam agenda ibadah, guru PAI berupaya untuk menghubungi orang tua siswa tersebut, menanyakan tentang perkembangan ibadah anak di rumah, serta memberi tahu tentang keharusan mengisi agenda ibadah, dan juga guru PAI meminta agar orang tua dapat mengirimkan bukti foto bahwa anak tersebut memang ada melaksanakan ibadah di rumah, sehingga tidak ada kemungkinan siswa akan berdusta saat pengisian agenda ibadah. 4). Mengenai pengadaan sarana yang dibutuhkan dalam pelaksanaan kegiatan keagamaan, guru PAI berkoordinasi dengan kepala sekolah serta

pihak terkait lainnya. Guru PAI juga berusaha untuk selalu mengingatkan siswa untuk membawa Al-Quran, jika masih tidak membawa, siswa tersebut akan diberikan hukuman atau jika siswa yang membawa AlQurannya beberapa orang saja, maka ayat yang dibaca siswa adalah ayat yang ada di buku cetak PAI saja (Nurhidin, 2017)

Tujuan Dan Fungsi Penerapan Budaya Religius Dalam Pendidikan

Dalam kehidupan bermasyarakat rukun dan damai akan terwujud bila kita menerapkan sikap toleransi. Dengan menerapkan sikap toleransi dalam kehidupan bermasyarakat akan lebih tenang dan damai dengan suasana yang kondusif sehingga dapat menghilangkan kecemasan dan ketakutan akan adanya tindakan negatif dari agama lain. Masyarakat akan memandang perbedaan agama dengan kaca mata positif dan tidak menjadikan perbedaan agama sebagai suatu masalah besar dan berakibat fatal. Melainkan suasana yang penuh warna. Kerukunan hidup beragama merupakan salah satu tujuan toleransi beragama. Hal ini dilatarbelakangi beberapa kejadian yang memperlihatkan gejala meruncingnya hubungan antar agama. Kehadiran agama-agama besar mempengaruhi perkembangan kehidupan bangsa Indonesia dan menambah corak kemajemukan bangsa Indonesia, walaupun kemajemukan itu mengandung potensi konflik, namun sikap toleransi diantara pemeluk berbagai agama besar benar-benar merupakan suatu kenyataan dalam kehidupan bangsa Indonesia. Menerapkan sikap toleransi akan mewujudkan persatuan dan kesatuan sesama manusia dan warga negara Indonesia tanpa mempersoalkan latar belakang agamanya, persatuan yang didasari dengan toleransi yang benar maka persatuan itu sudah mewujudkan sebenarnya dari persatuan itu sendiri.

Toleransi beragama memiliki banyak fungsi, diantaranya untuk: a. Menghindari Perpecahan Negara plural seperti negara Indonesia, merupakan negara yang rentan terjadinya perpecahan. Hal ini juga dikarenakan di Indonesia mudah merebaknya isu keagamaan. Maka dari itu dengan sadar dan benar-benar menerapkan nilai toleransi, bangsa Indonesia mampu menghindari perpecahan terutama yang berkaitan mengenai Agama. b. Mempererat hubungan antar umat beragama Toleransi beragama juga memiliki fungsi mempererat hubungan beragama. Karena dalam toleransi beragama mengajarkan kesadaran menerima perbedaan, antar umat beragama bisa saling bahu membahu dalam menciptakan perdamaian yang merupakan cita-cita dari semua umat manusia. c. Memperkokoh ketaqwaan Dengan memahami prinsip agama masing-masing, maka akan semakin menyadari dengan adanya nilai toleransi. Karena semua agama mengajarkan hal yang baik penuh dengan rasa kasih sayang

baik sesama umat maupun yang berbeda keyakinan. Tak ada satu pun agama yang mengajarkan tentang pertikaian. Bagaimana mengatur hubungan dengan masyarakat yang beragama lain. Ketaqwaan seseorang pun dapat terlihat dari bagaimana cara manusia menerapkan ajaran agamanya masing-masing.

Toleransi yang berfungsi untuk kemaslahatan umat beragama, terutama bagi kehidupan berbangsa dan bernegara yaitu: Pertama, kerukunan umat beragama bisa menjadi faktor pemersatu antara individu ataupun golongan yang satu dengan yang lainnya. Toleransi beragama akan menyatukan kekuatan masyarakat di dalam suatu bangsa dan akan mewujudkan stabilitas nasional yang akan membawa bangsa menuju kearah yang lebih baik, moril maupun materil. Kedua, dengan adanya toleransi dengan dialog antar umat beragama secara jujur, antar umat beragama akan dapat saling berkolaborasi dan saling berkaitan satu sama lain kemudian diantaranya ada hubungan timbal balik secara positif. Antar umat beragama kemudian akan dapat menggalang kekuatan bersama, dengan seperti itulah diharapkan masalah sosial termasuk kebodohan dan kemiskinan dapat teratasi. Ketiga, toleransi untuk mewujudkan dan meningkatkan sumber daya manusia yang baik secara insania maupun secara karakter pribadinya. Keempat, toleransi beragama berfungsi untuk memecahkan kesalahpahaman dan prasangka negatif antar umat beragama sehingga dapat menciptakan kerukunan yang harmunis diantara diantar pemeluk agama. Sehingga dengan adanya sikap toleransi, masing-masing individu maupun kelompok dapat menjalankan ibadah mereka dengan tenang tanpa dihantui perasaan takut oleh ancaman maupun tindakan kekerasan dari agama lain (V. J. Caiozzo, F. Haddad, S. Lee, M. Baker et al., 2019)

Fungsi penerapan budaya religius dalam pendidikan sangat luar biasa bermanfaat antar lain antar lain: 1). Membina siswa agar benar-benar beriman kepada Allah dan Rasul-Nya serta apa yang disyari'atkan Allah. 2). Mengokohkan jiwa keagamaan, sehingga ia dapat menghadapi berbagai aliran yang merusak masyarakat dan ideologi atheisme serta mereka terhindar dari berbagai penyimpangan yang bertentangan dengan aqidah Islamiyah. 3). Menanam kepercayaan siswa tentang akhlak dan nilai-nilai yang baik dalam masyarakat atas dasar (hasil) pemikiran, pemahaman. Mengarahkan mereka menjadi suri teladan dalam hal kemuliaan, keberanian, percaya pada diri sendiri, suka melakukan amal yang baik dan dapat menilai arti kebaikan, kebenaran dan kewajiban. Mendorong mereka agar selalu optimis dan tinggi cita-cita dalam kehidupan ini serta mampu menghadapi berbagai kesulitan. 4). Meningkatkan

kemauan siswa untuk selalu menjaga dasar-dasar dan syi'ar agama. Bukan secara paksaan tetapi karena kemudahan dan toleransinya agama Islam, sehingga mendorong mereka berbuat adil dalam segala amalannya dan menjauhkan dari perbuatan yang berdasarkan hawa nafsu. 5). Meningkatkan keterikatan siswa dengan Al-Qur'an dan Hadits dan mendorong mereka lebih banyak mempelajari kebudayaan yang berjiwa agama serta mempraktekkan dalam kehidupan pribadi dan kemasyarakatan. Matangkan dalam jiwa mereka bahwa agama tidak bertentangan dengan akal, ilmu dan teknologi. Agama menjamin terwujudnya kemakmuran, keamanan dan kesejahteraan masyarakat. 6). Menumbuhkan kemampuan siswa untuk memahami tujuan dan peraturan-peraturan tentang pembinaan keluarga dalam Islam, yang didasarkan atas dasar agama, etika dan bangsa. 7. Memperluas pengertian siswa tentang tujuan agama dalam pembinaan masyarakat, pelaksanaan pemerintah atas dasar permusyawaratan, keadilan, kebebasan, persamaan dan persaudaraan dan memberi pengertian tentang arti saling membantu antara sesama muslim. 8). Mempertebal cinta tanah air, karena tujuannya sesuai dengan tujuan agama. Meningkatkan semangat berjuang melawan penjajahan, menanam rasa bangga terhadap agama Islam dan membudayakannya dalam kehidupan sehari-hari. Membangkitkan semangat mengembalikan kejayaan seperti masa lalu dan meningkatkan semangat berkorban seperti yang dilakukan para pahlawan Islam. 9). Menanam kepercayaan siswa, bahwa mereka adalah tenaga yang cukup potensial yang mampu berbuat dalam berbagai bidang untuk meningkatkan kemakmuran umum dan mengurusnya. Mengajar mereka tentang arti kerja sosial dan sopan santun pergaulan dalam masyarakat serta membina tata pergaulan mereka yang sesuai dengan tuntunan agama. 10). Kembangkan naluri berjiwa besar pada pemuda, agar mereka bebas dari ketakutan, kelemahan dan pengecut. Didik mereka dengan tradisi-tradisi yang benar, yang didasarkan atas kebebasan, keadilan, ajarkan mereka tentang keindahan ilmu dan bahasa Al-Qur'an dan Hadis.

Jadikan sekolah pusat pengembangan agama dan etika masyarakat dan lingkungannya. Ciptakan suasana yang dapat membantu siswa berbuat baik dan meninggalkan perbuatan yang tidak baik. Jadikan mereka sebagai juru dakwah yang aktif yang mengajak manusia mengerjakan kebaikan dan menjauhkan kejahatan secara bijaksana.. Ajak para siswa memperhatikan perkembangan dunia Islam dan hubungan antara sesama muslimin, peran agama dalam memecahkan berbagai persoalan, baik masalah agama maupun masalah lainnya agar kehidupan di dunia ini sesuai dengan petunjuk agama.



Dengan fungsi fungsi tersebut diharapkan agar dalam pengajaran pendidikan agama islam dapat menerapkan budaya religius di kehidupan sehari-harinya dan dapat bermanfaat bagi pembentukan karakter yang saling bertoleransi antar manusia. Dan agar memmabgun sifat yang islami sesama agama muslim, semoga para guru atau mahasiswa dapat menerapkannya di sekolah-sekolah dan di perguruan tinggi dan semoga karakter generasi yang akan datang lebih baik lagi dalam menyikapi perkembangan zaman yang semakin canggih, dan semoga bisa memberikan pengaruh positif ke depannya.

KESIMPULAN

Pengembangan PAI tidak cukup hanya dengan mengembangkan pembelajaran di kelas dalam bentuk peningkatan kualitas dan penambahan jam pembelajaran, tetapi bagaimana menjadikan PAI sebagai budaya sekolah merupakan bentuk pengembangan PAI yang strategis dengan jalan meningkatkan peran-peran kepemimpinan sekolah dengan segala kekuasaannya melakukan pembudayaan melalui pembiasaan, keteladanan, dan pendekatan persuasif atau mengajak dengan cara yang halus. Dan jangan hanya berfokus pada penerapannya saja tetapi harus diberangi dengan menggunakan budaya religius dalam penerapannya. Perwujudan budaya religius (religious culture) sebagai bentuk pengembangan PAI di sekolah meliputi: (1) tadarus Al-Qur'an, (2) shalat dhuhur dan Shalat Jum'at berjamaah, (3) tali asih, (4) iuran qurban, (5) pesantren kilat di bulan ramadhan, (6) bakti sosial, (7) kantin kejujuran, (8) peringatan hari besar Islam, (9) peduli lingkungan, (10) halal bihalal, (11) budaya 5 S (senyum, salam, sapa, sopan, dan santun), (12) Istighosah dan do'a bersama. Budaya tersebut terbukti dapat meningkatkan spiritualitas siswa, meningkatkan rasa persaudaraan dan toleransi, meningkatkan kedisiplinan dan kesungguhan dalam belajar dan beraktifitas, dapat meningkatkan sikap tawadlu siswa terhadap guru sebagai bentuk penghormatan dan keyakinan akan mendapatkan berkah dari gurunya berupa manfaat ilmu pengetahuan yang di dapat dari guru, serta dapat menjadikan mentalitas siswa lebih stabil sehingga lebih bersemangat dalam belajar.

Budaya religius mampu membelajarkan anak didik untuk menahan emosi dan membentuk karakter yang baik. Apabila anak sudah mempunyai nilai religius yang terinclude dalam dirinya, maka anak didik secara otomatis akan terbiasa dengan disiplin, dan akan terbiasa menyatukan pikir dan dzikir. Dengan demikian anak yang selalu mendekatkan diri kepada Allah dengan pembiasaan budaya religius akan menjadi anak yang berprestasi,

terbukti dengan istighasah dan khatmil Qur'an yang dibiasakan anak mampu menjadikan anak lebih cerdas dan berprestasi. serta budaya religius dapat membangun karakter setiap mahasiswa atau pun seseorang agar lebih berpikiran islami dan saling tolong menolong sesama umat manusia, dan Peran guru ataupun orang tua sangat berpengaruh dalam pembentukan karakter setiap anak dalam kehidupannya. Dan penciptaan budaya religius dapat dilaksanakan dalam sekolah maupun lingkungan sekitar. serta penerapan budaya religius dapat juga meningkatkan akhlakul karimah peserta didik dapat merupakan suatu proses penerapan ide, konsep, kebijakan atau inovasi penanaman nilai-nilai budaya yang Islami melalui pendekatan dengan tindakan praktis sehingga memberikan dampak baik berupa perubahan pengetahuan, ketrampilan maupun nilai, sikap, moral dan akhlak peserta didik. Oleh karena itu, perlu adanya komitmen dan dukungan yang tinggi dari warga madrasah dalam menjalankan program-program madrasah berbasis budaya religius yang mendukung pembentukan akhlakul karimah peserta didik dengan selalu menjaga nilai-nilai religius yang menjadi pedoman dalam bersikap dan bertingkah laku.

REFERENSI

- Almu'tasim, A. (2016). PENCIPTAAN BUDAYA RELIGIUS PERGURUAN TINGGI ISLAM (Berkaca Nilai Religius UIN Maulana Malik Ibrahim Malang). *J-PAI: Jurnal Pendidikan Agama Islam*, 3(1), 105–120. <https://doi.org/10.18860/jpai.v3i1.3994>
- Astuti, S. (2019). Implementasi Pendidikan Agama Islam yang Berwawasan Lingkungan Hidup dan Budaya Sekolah di Sekolah Menengah Pertama (SMP) Negeri 4 Rejang Lebong. *Al-Bahtsu*, 4(1), 96–113. <https://ejournal.iainbengkulu.ac.id/index.php/ijsse/article/view/1917>
- Fathurrohman, M. (2016). Meningkatkan Mutu Pendidikan Bangsa. *Jurnal Ta'Allum*, 04(01), 19–42.
- No, V., & Mawardi, K. (2021). *INSANIA: Jurnal Pemikiran Alternatif Kependidikan Development of Islamic Religious Education through Religious Culture in Senior High Schools in Wonosobo Pengembangan Pendidikan Agama Islam melalui Budaya Religius di Sekolah Menengah Atas di Wonosobo*. 26(2), 278–293. <https://doi.org/10.24090/insania.v26i2.5175>
- Nurhidin, E. (2017). *INOVASI PEMBELAJARAN PENDIDIKAN AGAMA ISLAM (PAI) MELALUI PEMANFAATAN MEDIA PEMBELAJARAN KONTEKSTUAL DAN PENGEMBANGAN BUDAYA RELIGIUS DI SEKOLAH*. 1, 1–14. <https://doi.org/10.30736/ktb.v1i1.23>

- Pratama, S., Siraj, A., & Yusuf T, M. (2019). Pengaruh Budaya Religius dan Self Regulated Terhadap Perilaku Keagamaan Siswa. *Edukasi Islami: Jurnal Pendidikan Islam*, 08(02), 331–346. <http://dx.doi.org/10.30868/ei.v8i2>
- Prof. Dr. H.E. Mulyasa, M. P. (2020). Manajemen Paud. *Edukasia*, 1(1), 125–136.
- Siswanto, H. (2019). Pentingnya Pengembangan Budaya Religius di Sekolah. *Madinah: Jurnal Studi Islam*, 6(1), 51–62. <https://ejournal.iai-tabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/312#:~:text=https%3A//ejournal.iai%2Dtabah.ac.id/index.php/madinah/article/view/312>
- Sunarso, A. (2020). Revitalisasi Pendidikan Karakter Melalui Internalisasi Pendidikan Agama Islam (Pai) Dan Budaya Religius. *Jurnal Kreatif: Jurnal Kependidikan Dasar*, 10(2), 155–169. <https://doi.org/10.15294/kreatif.v10i2.23609>
- Tola, A., Daeng Pawero, A. M., & Tabiman, N. H. (2020). Pengembangan Religious Culture melalui Manajemen Pembiasaan Diri Berbasis Multikultural. *J-Mpi*, 5(2), 147–159. <https://doi.org/10.18860/jmpi.v5i2.10638>
- V. J. Caiozzo, F. Haddad, S. Lee, M. Baker, W. P. and K. M. B., Burkhardt, H., Ph, R. O., Vogiatzis, G., Hernández, C., Priese, L., Harker, M., O’Leary, P., Geometry, R., Analysis, G., Amato, G., Ciampi, L., Falchi, F., Gennaro, C., Ricci, E., Rota, S., Snoek, C., Lanz, O., Goos, G., ... Einschub, M. (2019). No implementasi budaya toleransi beragama melalui pembelajaran pendidikan agama islam berwawasan multukultural. *Society*, 2(1), 1–19. <http://www.scopus.com/inward/record.url?eid=2-s2.0-84865607390&partnerID=tZOtx3y1%0Ahttp://books.google.com/books?hl=en&lr=&id=2LIMMD9FVXkC&oi=fnd&pg=PR5&dq=Principles+of+Digital+Image+Processing+fundamental+techniques&ots=HjrHeuS>